

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disiplin diri merupakan substansi di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak (santri) karena dengannya dia dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral. Dengan demikian, anak tidak hanyut oleh arus globalisasi, tetapi sebaliknya ia mampu mewarnai dan mengakomodasi.¹

Kedisiplinan selalu menjadi hal yang banyak dibicarakan oleh banyak orang, baik itu disiplin dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah. Terutama sekali disiplin yang ada di dalam suatu sekolah, karena di sekolah jelas sekali ada peraturan yang dimuat untuk mendisiplinkan anak didik di sekolah itu. Hal ini tentu saja tidak lepas dari seorang anak didik dan pendidiknya, terutama para pendidik, sebab disiplin sangat mempengaruhi keberhasilan seorang guru dalam mendidik, dengan mendidik dapat menjadikan seorang anak lebih bertanggung jawab atas segala tindakannya yang menyimpang dan dapat membuat anak didik lebih menghargai waktu dengan baik, sehingga tujuan pendidik didalam membentuk pribadi baik pada anak dapat tercapai.

¹Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 12.

Menurut Marcal Kedisiplinan terdiri dari empat aspek utama yaitu:² ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan, kesadaran untuk melaksanakan tugas sesuai dengan pedoman, tanggung jawab, kejujuran.

Menurut Malayu, kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran adalah sikap seseorang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tanggung jawabnya. Dan kesediaan adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan lembaga, baik yang tertulis maupun tidak tertulis.³

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memadukan ilmu agama dengan ilmu umum sehingga suasananya lebih islami menjadikan manusia lebih tangguh dalam menghadapi arus kehidupan. Fenomena kehidupan di pondok pesantren akhir-akhir ini sangat dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala dampaknya, baik yang bernilai positif maupun negatif. Hal itu pula yang telah mendorong terjadinya arus globalisasi yang mengalir di pesantren sehingga membuahkan berbagai implikasi yang demikian luas di semua aspek kehidupan santri.⁴

Selain itu, para santri juga harus berkompetisi dengan adanya modernisasi, hal ini terlihat bahwa Era modern memang banyak memberi

² Marcal, A. F., *Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Diri terhadap Prestasi Belajar Karyasiswa Timor-Leste di Jakarta*. Jurnal Manajemen Publik dan Bisnis Vol. 5 No. 17. 2006.

³ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 193-194.

⁴ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, IX.

kemudahan dalam kehidupan ini, namun bersamaan dengan itu, persaingan yang ketat, kerasnya kehidupan, ataupun “tawaran” yang menggiurkan seringkali menimbulkan kegelisahan batin dan pergolakan jiwa yang mengganggu. Kondisi ini masih ditambah oleh adanya keinginan hidup secara instan bagi sebagian orang yang berakibat pada kenekatan yang tidak masuk akal.

Santri yang ada di pesantren datang dari berbagai macam daerah dan harus menjalani aktivitasnya bersama teman-teman sesama santri tanpa ada pengawasan langsung dari orang tuanya. Dalam pesantren seorang santri diwajibkan mengikuti setiap kegiatan pesantren, baik pendidikan formal maupun non formal, bahkan untuk menunjang keaktifan dan kedisiplinan seorang santri dalam belajar tidak jarang pondok pesantren menerapkan peraturan yang sangat ketat.

Berbagai macam aturan yang di buat oleh pengurus pesantren ataupun kyai agar santri bisa menjalankan kewajibannya dalam mencari ilmu. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Namun tetap saja ada santri yang melanggar peraturan tersebut dan dengan bermacam-macam alasan tersendiri sehingga ini berdampak pada tata tertib di pondok pesantren yang ada.

Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul merupakan suatu pondok salaf yang sudah berdiri sejak tahun 1954 yang mana sejak

pertama kali di dirikan santri diperbolehkan untuk mengikuti sekolah formal di luar pondok. Sehingga banyak santri yang lulusan pondok lain seperti lirboyo, bendo dan sebagainya melanjutkan untuk mondok di Al-Ishlah dan banyak juga yang melanjutkan sekolah formal seperti MI, MTS, SMA dan juga kuliah.

Karena diperbolehkannya santri untuk sekolah formal maka kedisiplinan santri sangatlah menjadi sorotan yang harus diperhatikan, apalagi lokasi pondok juga tepat berada di tengah-tengah Kota Kediri. Sehingga besar kemungkinan akan mempermudah akses santri dalam melanggar kedisiplinan. Selain itu sekolah yang dipilih santri untuk menambahkan pengetahuan umumnya juga sangat bervariasi sehingga jam kembali ke pondok juga berbeda-beda sehingga pihak pondok berusaha membuat tata tertib yang mana dapat menanggulangi pelanggaran yang dilakukan santri.

Banyak usaha yang dilakukan oleh pihak pengurus dalam masalah kedisiplinan santri, yaitu dengan dibuatnya peraturan dasar dan tata tertib Pondok Pesantren Al-Ishlah. Tata tertib yang ada yaitu berupa pasal-pasal yang terdiri dari 5 pasal yaitu: pasal 1 berupa kewajiban, pasal 2 berupa larangan, pasal 3 berupa sanksi, pasal 4 berupa anjuran dan pasal 5 berupa tambahan.

Walaupun demikian, rutinitas di Pondok Pesantren Al-Ishlah tersebut sangatlah banyak dan setiap setelah waktu sholat pasti ada jadwal pengajian dan juga terdapat madrasah diniyah yang dilakukan pada malam

hari. Untuk jamaah sholat sendiri di Pondok Al-Ishlah diwajibkan bagi santri yang sudah berada di pondok.

Terdapat pula peraturan-peraturan tambahan yang dibuat oleh pihak pondok seperti halnya terkait masalah HP dan Laptop terkait ketertiban dan keisiplinan santri, akan tetapi masih banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Dari hasil wawancara dengan salah satu keamanan pondok mengatakan bahwa santri pada saat ini mulai sulit untuk dikendalikan.

Dalam hal ini, untuk meningkatkan kedisiplinan santri sangatlah diperlukan pengendalian diri dan pengarahan diri sendiri (self control dan self direction) dari para santri. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar, dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri.

Pengendalian diri atau kontrol diri sangatlah diperlukan oleh para santri karena dengan kontrol dirilah santri dapat dengan mudah beradaptasi dengan segala kondisi yang ada, sehingga mereka dapat mengarahkan segala aktivitasnya kepada hal-hal yang sekiranya tidak bertentangan dengan norma dan peraturan yang ada.

Kedisiplinan seseorang akan melahirkan keunggulan diri orang guna meraih tujuan hidup. Seperti yang dikatakan oleh malayu, orang yang disiplin adalah orang yang memiliki sikap kesadaran atau kontrol diri yang tinggi dalam bertingkah laku. Hal ini sesuai dengan ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga ketika orang memiliki

kecerdasan spiritual yang tinggi maka orang tersebut akan memiliki kontrol diri yang senantiasa akan menjadikan individu yang selalu taat pada tata moral dan peraturan-peraturan yang berlaku. Kecerdasan Spiritual akan membuat santri lebih bersifat fleksibel sehingga mereka dapat mengatur kegiatan-kegiatan mereka baik kegiatan pondok maupun kegiatan diluar pondok.

Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.⁵

Oleh karena itu, kecerdasan spiritual atau nilai-nilai spiritual sangatlah penting untuk ditanamkan kepada anak-anak sedini mungkin secara disiplin atau melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar nilai-nilai yang terkandung dalam spiritual dapat terinternalisasi secara baik dalam dirinya. Dengan nilai-nilai spiritual, diharapkan dapat membentuk mereka menjadi pribadi yang cerdas, ikhlas, memiliki misi hidup yang jelas, memiliki kesadaran yang tinggi, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi kepada sesama.

Untuk saat ini, kedisiplinan santri putra di Pondok Pesantren Al-Islah cukup mengalami penurunan yang drastis dari tahun-tahun

⁵Zohar, D. & Marshall, SQ: *Manfaat Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Mizan: Bandung,2001), 4

sebelumnya. Dari data absensi Imalah yaitu suatu organisasi intra pondok didapat data yang cukup memprihatinkan karena hampir 60 % santri selalu absen ketika ada kegiatan imalah setiap seminggu sekali yaitu pada malam jumat. Selain itu banyak juga para santri yang mendapat hukuman oleh pengurus pondok terutama hukuman oleh keamanan pondok.

Dari keterangan di atas maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti kedisiplinan santri yang ada di Pondok Al-Ishlah. Karena walaupun santri diperbolehkan sekolah formal akan tetapi santri masih dituntut untuk wajib melaksanakan kegiatan yang ada di Pondok Al-Ishlah.

Selain itu dari hasil survai yang saya lakukan dari sekian pondok yang ada di kediri, Pondok Al Ishlah merupakan pondok yang mempunyai santri yang mana santri megikuti sekolah formal di luar pondok yang sangat bervariasi. Hampir setiap lembaga pendidikan di kota Kediri pasti terdapat santri Al-Ishlah, yang mana hal ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kegiatan pondok.

Bertolak dari latar belakang terebut maka penulis mengambil judul penelitian **“Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kedisiplinan Santri Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual santri putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri?

2. Bagaimana tingkat kedisiplinan santri putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri?
3. Adakah hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan santri putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual santri putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan santri putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan santri putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan dan pemahaman tentang pentingnya kecerdasan spiritual keagamaan dalam pengaruhnya terhadap kedisiplinan santri dipondok maupun diluar pondok pesantren.
 - b. Penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk memperkaya ilmu pengetahuan di STAIN Kediri pada umumnya dan prodi Psikologi Islam khususnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai bahan tambahan dalam membentuk kedisiplinan, sebagai upaya pengoptimalan pelaksanaan peraturan dan tata tertib Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri.

E. Hipotesisi Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.⁶ Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha: Ada hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kedisiplinan santri putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri.

Ho: Tidak ada hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kedisiplinan santri putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri.

F. Asumsi Penelitian

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah semakin tinggi kecerdasan spiritual maka kedisiplinan santri semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka kedisiplinan pada santri juga semakin rendah.

⁶STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2013), 71.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti.⁷ Definisi operasional yaitu konsep teoritik dalam satu penelitian harus diterjemahkan dalam bentuk operasionalnya dengan tujuan untuk mempermudah usaha pengukuran konsep tersebut dan proses pengumpulan data. Definisi operasional masing-masing variabel digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan suatu perilaku yang menunjukkan nilai kepatuhan terhadap aturan-aturan dan menjauhi larangan yang sudah ditetapkan berdasarkan nilai dan norma-norma dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab yang dilakukan dengan kejujuran.

3. Santri Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah

Santri adalah siswa yang biasanya hidup mondok di asrama-asrama yang berada di lingkungan pondok pesantren. Jadi dengan kata lain santri putra pondok pesantren al-ishlah adalah orang yang tinggal

⁷Ibid.,72.

di asrama pondok pesantren al-Ishlah dalam rangka menimba ilmu agama yang berjenis kelamin laki-laki.

H. Telaah Pustaka

1. Jurnal Ekawaty Rante Liling, Firmanto Adi Nurcahyo, Karin Lucia Tanojo Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan Surabaya yang berjudul HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PROKRASTINASI PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR⁸

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prokrastinasi pada subjek penelitian ($r = -0,307$, $p = 0,008$, $p < 0,01$). Semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa, semakin rendah prokrastinasinya dan sebaliknya. Kecerdasan spiritual akan menuntun seseorang untuk memutuskan tindakan yang tepat dan memikirkan dampak yang akan ditimbulkan oleh tindakannya. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan cenderung menghindari prokrastinasi karena perilaku tersebut merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam hal ini, jurnal tersebut digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan jurnal tersebut

⁸Ekawaty Rante Liling, Firmanto Adi Nurcahyo, Karin Lucia Tanojo, *HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PROKRASTINASI PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR*, Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan Surabaya (Humanitas, Vol. X No.2 Agustus 2013)

yaitu pada variabel independennya yang mana penelitian ini meneliti tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan santri putra Pondok Pesantren Al-Ishlah.

2. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual Keagamaan dengan Sikap Disiplin Siswa Dilingkungan Sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas XI MAN Yogyakarta III) oleh Moh. Wifaqul Idaini⁹

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa : 1) Kecerdasan spiritual siswa kelas XI MAN Yogyakarta III sebesar 79,203. 2) Sikap disiplin siswa kelas XI di lingkungan sekolah sebesar 78,870. 3) Terdapat korelasi positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual (variabel X) dan sikap disiplin (variabel Y). Dengan cara berkonsultasi pada Tabel Nilai “r” Product Moment, maka dapat diketahui bahwa df sebesar 121, diperoleh “r” Product Moment pada taraf signifikan 5% = 0,195 dan taraf signifikan 1% = 0,254. Membandingkan besarnya “r_{xy}” dengan “r_t”, seperti diketahui “r_{xy}” yang diperoleh 0,7607 sedangkan “r_t” masing-masing sebesar 0,195 dan 0,254. Dengan melihat demikian “r_{xy}” adalah lebih besar “r_t”, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Karena “r_{xy}” lebih besar “r_t” maka Hipotesis alternatif (H_a) diterima atau disetujui, sedangkan hipotesis nihil ditolak (H_o). Dapat diambil kesimpulan bahwa korelasi positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan sikap disiplin siswa

⁹Moh. Wifaqul Idaini, *Hubungan antara Kecerdasan Spiritual Keagamaan dengan Sikap Disiplin Siswa Dilingkungan Sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas XI MAN Yogyakarta III)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

dilingkungan sekolah secara kasar angka korelasinya tinggi atau kuat. Hal ini karena berada pada rentangan 0,70 - 0,90.

Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian di atas yaitu lokasi penelitian. Penelitian di atas di gunakan sebagai pembandingan dalam penelitian ini. Dalam penelitian di atas, teori kedisiplinan yang digunakan adalah hasil kesimpulan dari berbagai teori. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kedisiplinan menurut Soegeng Prijodarminto, SH. Karakteristik lokasi yang diteliti juga berbeda, dalam penelitian di atas karakteristik pendidikannya bersifat formal dan dalam penelitian ini bersifat non-formal.

3. HUBUNGAN *SPIRITUAL QUOTIENT* MAHASISWA DENGAN HASIL BELAJAR MITERIANIFA oleh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau

Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara spiritual quotient mahasiswa dengan hasil belajar mata kuliah strategi pembelajaran kimia yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y ($r_h = 0,77$) baik dengan taraf signifikansi 5% = 0,374, maupun taraf signifikansi 1% = 0,478. Jadi analisis tersebut menyebutkan r_0 lebih besar dari pada r_t sehingga hipotesis diterima dan signifikan. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan menjadi bahan informasi dan masukan bagi prodi

pendidikan kimia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, khususnya bagi Ketua prodi, dosen, atau tenaga pengajar dan mahasiswanya agar selalu meningkatkan potensi spiritual quotient mahasiswa.

Dalam penelitian tersebut variabel terikat adalah hasil belajar sedangkan dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah tentang kedisiplinan. Penelitian tersebut digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian ini.¹⁰

4. KECERDASAN SPIRITUAL DALAM MENGHINDARI PERILAKU MENYIMPANG PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memberi warna dalam menghindari perilaku menyimpang terbukti siswa SMP Negeri 1 Surakarta memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi untuk menghindari perilaku yang menyimpang. Mereka memiliki karakter yang religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Faktor pendukungnya adalah lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik, sedangkan faktor penghambat yaitu kesadaran siswa untuk menghindari perilaku menyimpang yaitu faktor

¹⁰Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau, *HUBUNGAN SPIRITUAL QUOTIENT MAHASISWA DENGAN HASIL BELAJAR MITERIANIFA, Jurnal Potensia vol.14 Edisi 2 Juli - Desember 2015*

ekstern, berasal dari lingkungan kurang baik dan faktor intern berasal dari dalam diri siswa itu sendiri.

Penelitian tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk memperkuat hipotesis dalam penelitian sekaligus sebagai pembanding apakah dalam penelitian ini terdapat pula hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan.¹¹

5. HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG *TANBIH* DAN KEDISIPLINAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH BANDARKIDUL KEDIRI

Hasil dari penelitian ini, 1) Tingkat pengetahuan *tanbih* memiliki nilai *mean* sebesar 113,43 (kategori tinggi). 2) Kedisiplinan memiliki nilai *mean* sebesar 134,08 (kategori sedang). 3) Analisis secara statistik dengan teknik analisis korelasi *Pearson Products Moment* diketahui terdapat hubungan yang signifikan (H_0 ditolak, H_a diterima). Hal ini karena nilai signifikansi antara variabel X (tingkat pengetahuan *tanbih*) dengan variabel Y (kedisiplinan) berada pada angka 0,002 yang mana nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05. Dan juga, adanya tanda bintang SPSS pada nilai *Pearson Correlation*.

Pada penelitian tersebut variabel X yang digunakan adalah tingkat pengetahuan *tanbih* sedangkan dalam penelitian ini penulis

¹¹ Marsini, *KECERDASAN SPIRITUAL DALAM MENGHINDARI PERILAKU MENYIMPANG PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014/2015*, Universitas Muhammadiyah Surakarta

akan meneliti tentang kecerdasan spiritual. Objek yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah santri Pondok Pesantren Al-Ishlah sedangkan pada penelitian ini objek yang diteliti adalah hanya santri putra saja.

Penelitian tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk memperkuat hipotesis dalam penelitian sekaligus sebagai pembanding apakah dalam penelitian ini terdapat pula hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan.¹²

¹² MAZWA, M. ADILLA , *HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG TANBIH DAN KEDISIPLINAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH BANDARKIDUL KEDIRI*, Program Studi Psikologi Islam, Jurusan Ushuluddin, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri(STAIN) Kediri,2016.